

Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam)

Hasan Sidqi¹, Muhammad Ainul Yaqin² Akhmat Taufik³

¹ Universitas Al Falah As-Sunniah, Kencong Jember, Indonesia.

² STAI Nurul Qadim, Paiton Probolinggo, Indonesia

³ STAI Nurul Qadim, Paiton Probolinggo, Indonesia

Email: ¹ h.sidqi482@gmail.com ² ainulputri96@gmail.com ³ justkacong24@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the integration of Islamic educational psychology and Islamic theology in shaping effective digital da'wah strategies to strengthen students' religious motivation. Using a qualitative library research method, this study analyzes recent literature on digital da'wah models, psychological constructs of religious motivation, and theological foundations of Islamic preaching. The findings show that effective digital da'wah requires a holistic approach that combines technological literacy with psychological understanding and theological depth. Digital da'wah without spiritual grounding risks promoting superficial religiosity. By integrating psychological and theological elements, this study offers a framework for religious communication that is both spiritually rich and pedagogically relevant. This integrative model contributes theoretically to the development of Islamic education and provides practical insights for digital da'wah practitioners in enhancing students' sustained religious engagement.*

Keywords: *digital da'wah, religious motivation, Islamic education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi antara psikologi pendidikan Islam dan teologi Islam dalam merumuskan strategi dakwah digital yang efektif untuk memperkuat motivasi keberagamaan peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini menganalisis literatur terkini terkait model dakwah digital, konstruksi psikologis motivasi religius, serta landasan teologis dalam dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan literasi teknologi, pemahaman psikologis, dan kedalaman spiritual. Dakwah yang miskin aspek teologis berisiko melahirkan keberagamaan yang dangkal. Integrasi antara aspek psikologis dan teologis menawarkan kerangka komunikasi keagamaan yang lebih bermakna dan relevan secara pedagogis. Model integratif ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendidikan Islam serta panduan praktis bagi pelaku dakwah digital dalam meningkatkan keterlibatan keagamaan peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: dakwah digital, motivasi religius, pendidikan Islam

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi digital yang masif di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam aktivitas dakwah Islam (Raya, 2024). Dakwah yang sebelumnya bersifat konvensional berbasis ceramah tatap muka di masjid, majelis taklim, dan ruang-ruang komunitas mengalami pergeseran signifikan menuju ruang digital melalui media sosial, situs dakwah, aplikasi keislaman, hingga platform video daring seperti YouTube dan TikTok. Fenomena ini memunculkan bentuk dakwah baru yang lebih adaptif, interaktif, dan responsif terhadap dinamika generasi digital, khususnya kalangan muda yang merupakan pengguna utama teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi dakwah digital menjadi tidak hanya relevan, tetapi juga urgen sebagai instrumen strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menarik bagi peserta didik di lembaga formal maupun nonformal (Hanif, 2025).

Kendati sarana dakwah semakin beragam, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius terkait lemahnya motivasi keberagamaan peserta didik (Hamid et al., 2023). Tidak sedikit dari mereka yang menunjukkan kecenderungan menurun dalam partisipasi keagamaan, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan spiritual, serta lemahnya pemaknaan terhadap nilai-nilai religious. Banyak konten dakwah digital yang beredar cenderung bersifat informatif dan normatif, namun kurang menyentuh aspek afektif dan psikologis peserta didik (Aziz, 2024). Akibatnya, pesan keislaman yang disampaikan kurang berdaya transformasi dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan yang mendalam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi pendidikan Islam dan teologi Islam menjadi sangat penting (Rusli, 2023). Psikologi pendidikan Islam memungkinkan kita memahami proses internal individu seperti persepsi, motivasi, dan afeksi dalam membentuk kesadaran dan komitmen keagamaan (Masroom, 2024). Sementara itu, teologi Islam memberikan dasar ontologis dan normatif tentang hakikat keberagamaan, relasi manusia dengan Tuhan, serta tanggung jawab spiritual dalam kehidupan (Elmahjub, 2021). Integrasi keduanya menawarkan kerangka teoritis yang komprehensif dalam merumuskan strategi dakwah digital yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif secara psikologis dan spiritual.

Meskipun sejumlah studi telah mengkaji efektivitas dakwah digital dalam menyampaikan pesan Islam (Kasir & Awali, 2024), kajian yang menghubungkan secara eksplisit antara strategi dakwah digital dengan penguatan motivasi keberagamaan peserta didik khususnya melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam dan teologi Islam secara integrative masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, guna memperkaya wacana akademik di bidang pendidikan agama Islam, dakwah kontemporer, dan pengembangan karakter religius di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana strategi dakwah digital dapat memengaruhi motivasi keberagamaan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi dakwah digital yang diterapkan, menganalisis kondisi motivasi keberagamaan peserta didik, serta menjelaskan keterkaitan keduanya melalui kerangka teoritis yang integratif. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendekatan dakwah yang relevan dengan dinamika psikologis generasi digital, serta manfaat praktis bagi para pendidik dan pelaku dakwah dalam merancang strategi keagamaan yang efektif dan transformatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam literatur-literatur ilmiah yang relevan terkait strategi dakwah digital dan motivasi keberagamaan peserta didik dalam pendekatan psikologi pendidikan Islam dan teologi Islam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyusun sintesis teoritis dari berbagai perspektif keilmuan guna membangun pemahaman yang holistik. Sumber data utama berasal dari referensi primer dan sekunder seperti buku akademik, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, disertasi, serta hasil penelitian

terdahulu yang diperoleh melalui perpustakaan fisik dan digital, termasuk database seperti Science Direct, Springer Link, Google Scholar, dan Garuda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah kritis terhadap literatur yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi dalam teks untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antar-konsep yang sesuai dengan fokus kajian. Selain itu, digunakan pendekatan sintesis teoritis untuk menggabungkan temuan-temuan pustaka dalam kerangka konseptual yang integratif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pengaruh strategi dakwah digital terhadap motivasi keberagamaan peserta didik dalam perspektif keilmuan Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Profil dan Tren Strategi Dakwah Digital dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang dakwah Islam. Strategi dakwah digital yang awalnya hanya merupakan pelengkap metode dakwah konvensional kini berkembang menjadi pendekatan utama yang mampu menjangkau audiens lebih luas dan beragam, terutama generasi muda di lingkungan pendidikan Islam. Berdasarkan literatur terkini, dakwah digital tidak hanya sekadar penyampaian pesan keagamaan melalui media digital, tetapi juga melibatkan pendekatan interaktif, personalisasi pesan, dan pemanfaatan teknologi multimedia yang kaya untuk menarik perhatian dan membangun keterlibatan emosional peserta didik (Tabassum & Riaz, 2024). Fenomena ini mencerminkan transformasi dakwah yang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan konteks sosial budaya digital.

Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai model dan pendekatan dakwah digital telah diidentifikasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi keberagamaan peserta didik. Beberapa penelitian menyoroti metode penggunaan platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Telegram sebagai media dakwah yang memfasilitasi komunikasi dua arah dan penyebaran materi pembelajaran agama secara interaktif (Deviv et al., 2024). Selain itu, pendekatan gamifikasi dan storytelling digital juga mulai banyak diterapkan untuk membangun keterlibatan emosional dan meningkatkan daya tarik konten dakwah, khususnya bagi peserta didik yang cenderung lebih responsif terhadap konten yang menghibur dan informatif secara visual (Suparna, 2024). Model-model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada kreativitas dalam penyajian materi dan pemahaman karakteristik audiens.

Era transformasi teknologi yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 turut memberikan dampak besar terhadap inovasi dan adaptasi strategi dakwah digital. Pembatasan interaksi sosial memaksa lembaga pendidikan Islam dan para dai untuk memaksimalkan penggunaan teknologi digital dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pembinaan spiritual. Studi terkini mengungkapkan bagaimana pandemi mempercepat adopsi berbagai platform daring, seperti webinar, live streaming, serta aplikasi pembelajaran digital sebagai media dakwah yang efektif dan efisien (Solihin, 2025). Adaptasi ini tidak hanya sebagai respons situasional, melainkan juga

mendorong munculnya inovasi berkelanjutan yang menempatkan dakwah digital sebagai bagian integral dari proses pendidikan agama Islam. Selain kemudahan akses, dakwah digital era pasca pandemi juga berpotensi memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas interaksi dakwah melalui fitur-fitur teknologi yang semakin canggih.

Meski demikian, terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan dakwah digital di lingkungan pendidikan Islam. Salah satu isu utama adalah bagaimana menjaga kualitas isi dakwah agar tetap autentik dan sesuai dengan prinsip-prinsip teologis Islam di tengah arus informasi yang sangat cepat dan terkadang tidak terverifikasi (Mutakin & Khasanah, 2023). Selain itu, keterbatasan literasi digital di kalangan peserta didik dan dai juga menjadi hambatan signifikan yang perlu mendapat perhatian serius dalam strategi pengembangan dakwah digital yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Fauzi (2024) literatur menekankan pentingnya pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta pengembangan konten dakwah yang berbasis riset dan prinsip keilmuan yang kokoh.

Secara keseluruhan, profil dan tren strategi dakwah digital dalam pendidikan Islam menunjukkan dinamika yang cukup kompleks dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Transformasi teknologi membawa peluang besar sekaligus tantangan yang membutuhkan pendekatan multidisipliner, termasuk integrasi psikologi pendidikan dan teologi Islam, agar dakwah digital tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mampu membangun motivasi keberagamaan yang mendalam dan berkelanjutan di kalangan peserta didik. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan literatur dengan memberikan analisis kritis dan sintesis teori yang menggabungkan aspek strategis, psikologis, dan teologis dalam pengembangan dakwah digital yang kontekstual dan relevan.

Motivasi Keberagamaan Peserta Didik Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Motivasi keberagamaan merupakan konsep sentral dalam psikologi pendidikan Islam yang merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi individu untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten dan bermakna (Sholeh et al., 2024). Dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, motivasi ini tidak hanya dilihat sebagai respons terhadap stimulus lingkungan, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual dan niat yang bersumber dari keimanan kepada Allah SWT (Rafika, 2023). Dengan demikian, motivasi keberagamaan mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang terintegrasi secara harmonis dalam pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik.

Menurut teori psikologi pendidikan Islam, motivasi keberagamaan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Morris et al., 2022). Motivasi intrinsik berasal dari kesadaran diri dan keinginan mendalam untuk mendekati diri kepada Allah melalui ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islam, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti dorongan keluarga, guru, teman sebaya, dan budaya organisasi pendidikan Islam (Rahmat, 2024). Kedua bentuk motivasi ini saling melengkapi dan sangat menentukan tingkat partisipasi dan komitmen peserta didik dalam aktivitas keagamaan, termasuk dalam mengikuti dakwah digital.

Dalam konteks dakwah digital, faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi keberagamaan peserta didik menjadi lebih kompleks (Machendrawaty et al., 2022). Perubahan media dakwah dari tatap muka ke platform digital menuntut pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana peserta didik merespons pesan-pesan dakwah yang bersifat virtual dan tidak langsung. Studi psikologi pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan afektif dan rasa memiliki terhadap konten dakwah sangat menentukan keberhasilan motivasi keberagamaan di ranah digital (Lumbu et al., 2025). Rasa keterikatan emosional ini muncul ketika dakwah digital mampu menyentuh kebutuhan psikologis dasar peserta didik, seperti kebutuhan akan pengakuan, rasa aman, dan aktualisasi diri dalam bingkai keagamaan.

Selain itu, pengaruh media sosial sebagai saluran dakwah digital juga membawa dampak psikologis yang signifikan terhadap motivasi keberagamaan. Roy (2021) mengemukakan Media sosial cenderung memicu efek sosial yang dikenal dengan *social proof*, di mana peserta didik termotivasi mengikuti perilaku agama yang populer atau mendapat dukungan dari komunitas daring. Namun, efek ini bisa bersifat ganda, di satu sisi dapat meningkatkan semangat keagamaan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan motivasi yang dangkal jika didasarkan pada tekanan sosial atau keinginan tampil dari pada pemahaman yang mendalam.

Dinamika motivasi keberagamaan dalam konteks digital juga menghadapi tantangan seperti distraksi yang tinggi dan multitasking yang dapat mengurangi fokus peserta didik terhadap pesan dakwah. Psikologi kognitif menegaskan bahwa perhatian yang terbagi-bagi menyebabkan proses internalisasi nilai keagamaan menjadi kurang optimal (Valasek, 2022). Oleh karena itu, efektivitas dakwah digital sangat tergantung pada kemampuan penyaji untuk merancang konten yang dapat mempertahankan fokus dan membangun keterlibatan aktif, bukan hanya sekadar konsumsi pasif informasi.

Analisis kritis terhadap fenomena ini juga menunjukkan bahwa motivasi keberagamaan tidak hanya bersifat individual, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dan lingkungan pendidikan. Dalam psikologi pendidikan Islam, interaksi sosial dan pembentukan identitas keagamaan menjadi aspek penting yang membentuk motivasi. Lingkungan digital yang terbuka dan heterogen memberikan peluang sekaligus risiko terhadap pembentukan motivasi yang otentik (Sholikhin, 2025). Motivasi yang terbangun secara sosial dan spiritual harus didukung oleh penguatan narasi keagamaan yang autentik dan pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Selain itu, faktor psikologis seperti *self-efficacy* (keyakinan diri terhadap kemampuan menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan) juga memegang peran kunci dalam memotivasi peserta didik (Yulita & Defrinal, 2025). Dakwah digital yang efektif harus mampu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dengan memberikan contoh praktis, dorongan positif, serta feedback yang konstruktif agar peserta didik merasa mampu dan termotivasi menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, motivasi keberagamaan yang dibangun melalui dakwah digital idealnya mengarah pada pembentukan karakter dan perilaku religius yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini menuntut adanya sinergi antara konten dakwah yang bersifat

edukatif dan transformasional, serta pendekatan yang memperhatikan aspek psikologis peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, kajian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi dakwah digital dapat dioptimalkan dengan memperhatikan faktor psikologis untuk membangun motivasi keberagamaan yang autentik dan berdampak nyata.

Peran Teologi Islam dalam Membangun Landasan Spiritual Dakwah Digital

Dakwah digital sebagai medium pembinaan spiritual tidak dapat dilepaskan dari dasar teologis yang kuat dalam Islam. Teologi Islam memegang peranan penting sebagai landasan normatif dan filosofis yang menjelaskan hakikat wahyu, manusia, dan tujuan hidup yang menjadi inti dari seluruh aktivitas dakwah, termasuk yang dilakukan melalui platform digital (Hendawi et al., 2024). Pembinaan spiritual dalam dakwah digital harus berakar pada pemahaman teologis yang benar tentang hubungan manusia dengan Allah, serta konsep tauhid sebagai pondasi utama (Azwar & Usman, 2025). Dengan demikian, dakwah digital bukan sekadar penyebaran informasi atau propaganda keagamaan, melainkan sebuah proses pembentukan jiwa yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, berlandaskan nilai-nilai ilahiah yang mengikat secara ontologis dan epistemologis. Landasan teologis ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam dakwah digital tidak terjebak dalam pragmatisme komunikasi modern semata, tetapi tetap menjaga kemurnian dan keotentikan ajaran Islam.

Prinsip-prinsip teologi Islam seperti tauhid, nubuwwah, dan akhirah sangat relevan dalam memperkuat motivasi keberagamaan peserta dakwah digital (Syukur, 2021). Tauhid menegaskan keesaan Allah sebagai pusat kehidupan, sehingga setiap aktivitas dakwah harus berorientasi pada penghambaan dan pengabdian kepada-Nya. Dalam konteks digital, pemahaman tauhid yang kuat mampu menjadi fondasi bagi peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta menjaga integritas spiritual di tengah deras arus informasi. Nubuwwah sebagai wahyu Allah melalui para nabi memberikan legitimasi dan otoritas pada dakwah digital untuk menyampaikan kebenaran dan petunjuk yang bersumber dari Allah. Prinsip akhirat mengingatkan bahwa motivasi sejati dakwah tidak hanya bersifat duniawi, tetapi berorientasi pada balasan akhirat yang kekal. Ketiga prinsip teologi ini secara integral membangun motivasi yang holistik dan transformatif dalam dakwah digital, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi mengalami perubahan spiritual yang nyata.

Meskipun demikian, dakwah digital masih menghadapi tantangan signifikan dalam menanamkan dimensi spiritual teologis secara utuh. Seringkali, pendekatan dakwah yang dominan di media digital lebih berfokus pada aspek informatif dan edukatif, sehingga kurang menyentuh lapisan keimanan yang lebih dalam dan personal. Hal ini menjadi kritik utama karena dakwah digital berpotensi menjadi dangkal dan hanya menjadikan agama sebagai konten konsumsi cepat tanpa refleksi spiritual yang mendalam. Ketidakhadiran pembinaan spiritual yang intensif melalui aspek teologis ini menyebabkan motivasi keberagamaan peserta didik menjadi rentan terhadap sekularisasi dan konsumerisme agama. Oleh karena itu, dakwah digital harus dikembangkan dengan model yang mampu menghadirkan kedalaman teologis, misalnya dengan memadukan

kajian tafsir, tasawuf, dan fiqh secara kontekstual dalam penyampaian pesan, agar mampu menggerakkan hati dan membangun transformasi spiritual secara menyeluruh (Yahya, 2020).

Peran teologi Islam juga menjadi kritikal dalam membingkai identitas keagamaan peserta dakwah digital agar tidak terfragmentasi akibat globalisasi dan pluralisme budaya. Teologi yang kokoh mampu menjadi jangkar bagi peserta didik dalam memahami pluralitas dan perbedaan, sekaligus menguatkan komitmen mereka terhadap kebenaran ajaran Islam. Dengan landasan teologis yang jelas, dakwah digital dapat menghindarkan diri dari konflik identitas dan polarisasi yang sering muncul di ranah digital. Teologi memberikan kerangka normatif untuk dialog dan interaksi sosial yang beretika dan penuh kasih, sehingga dakwah digital tidak hanya menjadi sarana pengajaran, tetapi juga medium pembentukan karakter muslim yang toleran dan moderat. Hal ini menegaskan bahwa aspek teologi bukan hanya urusan dogmatik, melainkan juga strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas dakwah digital di era modern (Kholili, 2025).

Dengan demikian, penguatan landasan spiritual dakwah digital melalui perspektif teologi Islam bukan hanya kebutuhan normatif, melainkan juga strategi esensial agar dakwah di dunia maya dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berdampak positif bagi masyarakat luas. Upaya ini harus melibatkan kolaborasi antara ulama, cendekiawan, praktisi dakwah, dan ahli teknologi informasi untuk merancang konten yang tidak hanya menarik dan mudah diakses, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual yang mendalam dan autentik. Dengan cara ini, dakwah digital dapat menjadi gerakan transformasi spiritual yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai distorsi dan penyalahgunaan media digital.

Integrasi Pendekatan Psikologi Pendidikan dan Teologi Islam dalam Strategi Dakwah Digital

Strategi dakwah digital dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran signifikan dua dimensi fundamental: psikologi pendidikan dan teologi Islam. Berdasarkan temuan-temuan literatur terkini, keberhasilan dakwah digital sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun koneksi afektif dan kognitif dengan peserta didik. Psikologi pendidikan menjelaskan bahwa motivasi keberagamaan merupakan hasil dari proses pembelajaran, lingkungan sosial, serta stimulasi internal yang mendorong keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan. Sementara itu, teologi Islam menawarkan kerangka spiritual yang memberikan makna dan orientasi eksistensial terhadap aktivitas dakwah. Kombinasi keduanya menciptakan sebuah pendekatan dakwah yang bukan hanya komunikatif dan interaktif, tetapi juga transformasional dan berorientasi jangka panjang terhadap perkembangan spiritual dan kepribadian peserta didik.

Integrasi antara pendekatan psikologis dan teologis menuntut pemahaman mendalam atas dinamika batin peserta didik dan kebutuhan spiritual yang mendasari perilaku keagamaannya. Dalam konteks dakwah digital, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pesan pasif, melainkan agen yang secara aktif mencari, menyeleksi, dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang disampaikan melalui berbagai kanal digital. Psikologi pendidikan membantu dalam memahami bagaimana motivasi terbentuk, berkembang, dan dipengaruhi oleh gaya penyampaian, interaksi

sosial, dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, teologi Islam memberikan arah normatif atas konten dakwah dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam menyampaikan pesan ilahiah. Dengan kata lain, psikologi menjelaskan *bagaimana* dakwah sebaiknya dilakukan, sedangkan teologi menjelaskan *mengapa* dakwah itu penting secara ontologis dan transenden.

Pendekatan integratif ini sangat penting dalam merumuskan strategi dakwah digital yang holistic strategi yang tidak hanya mengandalkan kecanggihan teknologi atau kreativitas media, tetapi juga memperhatikan kondisi kejiwaan, kesiapan spiritual, dan respons individu terhadap ajaran agama. Misalnya, strategi yang hanya menekankan pada kuantitas tayangan dakwah tanpa memperhatikan aspek relevansi psikologis seperti usia, tingkat pendidikan, atau latar belakang budaya, cenderung kurang efektif. Di sinilah urgensi pendekatan psikologi pendidikan menjadi nyata. Di sisi lain, jika dakwah digital mengabaikan kedalaman teologis dan hanya menjadi konten populer yang viral, maka akan kehilangan nilai transendensi yang menjadi inti ajaran Islam. Maka dari itu, integrasi keduanya mendorong lahirnya strategi dakwah digital yang mampu menyentuh dimensi afektif, kognitif, dan spiritual secara simultan dan seimbang.

Penerapan strategi dakwah digital berbasis integrasi psikologi-teologis juga berpotensi menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah fragmentasi pemahaman antara konten dakwah yang disusun oleh praktisi psikologi dan teolog. Tidak sedikit konten dakwah yang secara psikologis menarik, tetapi miskin muatan teologis; sebaliknya, ada juga yang sangat sarat nilai keagamaan tetapi tidak memperhatikan psikodinamika audiens. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi multidisipliner dalam produksi konten dakwah digital, termasuk keterlibatan pendidik, psikolog Islam, ahli IT, dan ulama, untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya sah secara aqidah tetapi juga relevan secara psikologis. Tantangan lainnya terletak pada segmentasi audiens dan ketepatan media yang digunakan. Setiap kelompok usia dan sosial memiliki pola belajar dan kebutuhan spiritual yang berbeda, sehingga strategi dakwah digital tidak bisa seragam melainkan harus kontekstual dan adaptif.

Namun demikian, peluang besar juga terbuka lebar dalam pengembangan strategi dakwah digital yang berbasis integrasi ini. Ketersediaan big data dan kemajuan dalam bidang artificial intelligence memungkinkan analisis perilaku pengguna secara lebih akurat, sehingga strategi dakwah dapat dipersonalisasi sesuai kebutuhan psikospiritual masing-masing individu. Selain itu, platform digital interaktif seperti podcast, video dakwah, aplikasi mobile Islami, dan forum diskusi daring dapat dirancang bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media penguatan spiritual dan pendampingan psikologis. Konten dakwah yang memadukan kisah inspiratif, refleksi teologis, dan pendekatan terapi Islami menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pengalaman dakwah digital yang menyentuh secara emosional dan menggugah secara spiritual. Model-model dakwah seperti ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk menghadapi realitas digital yang kompleks dan cepat berubah.

Dengan demikian, integrasi pendekatan psikologi pendidikan dan teologi Islam dalam strategi dakwah digital menjadi prasyarat utama dalam menciptakan pendidikan Islam yang

relevan dan transformatif di era digital. Strategi ini menuntut kepekaan terhadap kebutuhan batin peserta didik sekaligus keteguhan dalam menyampaikan kebenaran teologis yang tidak dapat ditawar. Pendekatan integratif ini bukan hanya menjembatani dimensi kognitif dan spiritual dalam dakwah, tetapi juga membuka jalan bagi terciptanya generasi muslim digital yang cerdas secara emosional, teguh secara akidah, dan adaptif dalam menyikapi tantangan zaman. Oleh karena itu, masa depan dakwah digital terletak pada kemampuannya untuk mengharmonikan ilmu jiwa dan wahyu dalam satu naskah dakwah yang menyentuh, menggugah, dan menuntun.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Hasil kajian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memperluas cakrawala pemahaman tentang dakwah digital, terutama ketika dikaji dalam lintasan ilmu psikologi pendidikan Islam dan teologi Islam. Pendekatan integratif yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa dakwah digital tidak hanya dapat dianalisis sebagai fenomena komunikasi atau teknologi semata, tetapi juga sebagai praksis pendidikan yang kompleks dan spiritual yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap motivasi keberagamaan individu. Dalam hal ini, teori motivasi klasik dalam pendidikan Islam seperti yang diajukan oleh al-Ghazali maupun al-Abrasyi, mendapat revitalisasi dalam konteks media digital, di mana motivasi spiritual tidak lagi diasumsikan hadir secara statis, melainkan dinamis sesuai dengan interaksi peserta didik dengan teknologi dan ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya literatur keilmuan Islam kontemporer dengan pendekatan teoritik yang bersifat interdisipliner dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara lebih spesifik, temuan ini memperluas horizon teori dakwah dengan memasukkan dimensi psikologis sebagai bagian penting dari keberhasilan komunikasi dakwah. Psikologi pendidikan Islam memberikan kerangka untuk memahami motivasi, persepsi, serta kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik yang menjadi audiens utama dalam dakwah digital. Ini menandai pergeseran paradigma dakwah dari sekadar penyampaian pesan menjadi proses pembinaan jiwa dan karakter. Dalam waktu yang sama, teologi Islam tetap menjadi pondasi normatif yang membimbing isi dan arah dakwah, sehingga keberagamaan yang dibentuk bukan sekadar ritualistik, tetapi juga berakar pada kesadaran teologis dan nilai-nilai transendental. Integrasi teori dari dua bidang ini menghasilkan pendekatan dakwah digital yang bersifat holistik dan relevan secara kontekstual.

Dari sisi praktis, penelitian ini menghasilkan sejumlah rekomendasi penting bagi lembaga pendidikan Islam dan para pelaku dakwah digital. Pertama, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun kurikulum yang mengintegrasikan teknologi informasi dengan pembinaan spiritual peserta didik. Penggunaan media digital seperti video edukatif, podcast dakwah, hingga aplikasi interaktif Islami harus diarahkan tidak hanya untuk transfer informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan motivasi keberagamaan. Kedua, para dai digital dan influencer muslim diharapkan memiliki kompetensi psikologis dan pedagogis agar dapat menyusun konten yang tidak hanya komunikatif tetapi juga membina dan memotivasi. Dalam hal ini, pelatihan

intensif bagi pendakwah digital tentang psikologi pendidikan Islam dan prinsip-prinsip teologi dakwah menjadi sebuah keharusan, bukan opsi.

Ketiga, penting untuk dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas dakwah digital yang dijalankan. Evaluasi ini tidak cukup hanya dari segi jumlah penonton atau pengikut (followers), tetapi harus mencakup indikator perubahan perilaku keagamaan, peningkatan pemahaman, serta penguatan komitmen spiritual peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam forum digital, respons terhadap konten dakwah, serta kemampuan mereka dalam merefleksikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan parameter efektivitas. Lembaga pendidikan dapat melakukan ini melalui survei daring, diskusi virtual terstruktur, dan pendampingan digital berbasis mentoring keagamaan. Strategi ini akan membantu memetakan kebutuhan dakwah dan menyesuaikan pendekatan dakwah digital secara lebih responsif dan personal.

Implikasi kebaruan dari pendekatan integratif ini terletak pada kemampuannya untuk menembus sekat-sekat dikotomis antara ilmu psikologi dan ilmu teologi yang selama ini berjalan secara paralel tetapi jarang terintegrasi secara praktis dalam dakwah digital. Pendekatan ini juga menjadi model alternatif yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Dalam tataran global, integrasi ini memberikan sumbangan teoritik terhadap Islamic Educational Psychology dan Islamic Digital Theology sebagai bidang-bidang yang terus berkembang di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Islam terhadap pendidikan dan dakwah memiliki fleksibilitas epistemologis untuk berkembang secara kreatif tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Akhirnya, pendekatan integratif antara psikologi pendidikan dan teologi Islam dalam strategi dakwah digital merepresentasikan suatu model baru dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer—model yang menekankan pentingnya keseimbangan antara rasionalitas, emosi, dan spiritualitas. Di tengah tantangan disrupsi digital, arus informasi tak terbendung, dan krisis identitas keagamaan di kalangan peserta didik, pendekatan ini dapat menjadi rujukan praktis sekaligus teoritis untuk membangun generasi muslim yang berpengetahuan, bermoral, dan bersemangat spiritual. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran motivasi keberagamaan berbasis digital dan menguji efektivitas pendekatan ini dalam studi kasus lapangan yang lebih luas.

Simpulan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dakwah digital telah berkembang menjadi salah satu bentuk komunikasi keagamaan yang strategis dan adaptif di era transformasi digital, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Keberadaan media digital tidak hanya memfasilitasi penyebaran pesan dakwah, tetapi juga membentuk ruang baru pembelajaran spiritual yang responsif terhadap karakteristik psikologis peserta didik generasi digital.

Motivasi keberagamaan peserta didik dalam konteks dakwah digital sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis seperti kebutuhan afiliasi, pencapaian spiritual, persepsi makna hidup, dan internalisasi nilai agama melalui pengalaman personal. Teori-teori motivasi dari tokoh-tokoh klasik seperti al-Ghazali dan al-Abrasyi, serta pendekatan modern dalam psikologi pendidikan

Islam menunjukkan bahwa penguatan dimensi afektif dan spiritual sangat krusial untuk menumbuhkan keberagamaan yang otentik. Dakwah digital yang tidak mempertimbangkan aspek psikologis rentan melahirkan keberagamaan yang superfisial dan tidak berakar pada kesadaran iman yang mendalam.

Dari sisi teologis, dakwah digital memerlukan landasan nilai yang kuat untuk menghindari degradasi makna spiritual akibat banalitas media. Prinsip-prinsip utama dalam teologi Islam seperti tauhid, rububiyah, dan eskatologi harus menjadi ruh yang menjiwai konten, gaya penyampaian, dan tujuan dakwah digital. Pendekatan yang hanya menekankan aspek informatif tanpa pembinaan spiritual mendalam berpotensi menciptakan disorientasi religius pada peserta didik. Oleh karena itu, penggabungan antara prinsip psikologis dan teologis dalam merumuskan strategi dakwah digital menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Melalui pendekatan integratif, penelitian ini menawarkan strategi dakwah digital yang bersifat holistik: menggabungkan dimensi teknologi, psikologi, dan teologi secara sinergis. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan akses dakwah, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang utuh. Strategi ini dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi keberagamaan yang berkelanjutan karena berbasis pada pemahaman psikologis peserta didik dan ditopang oleh kekuatan spiritualitas Islam.

Dengan demikian, hasil kajian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu dakwah berbasis pendidikan dan psikologi Islam, serta kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan dan strategi dakwah digital di lembaga pendidikan Islam. Rekomendasi utama yang diajukan adalah perlunya pelatihan intensif bagi pelaku dakwah digital dalam aspek psikologi pendidikan Islam dan teologi, serta desain kurikulum integratif di lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan literasi digital dengan pembinaan spiritual. Ke depan, pendekatan ini dapat terus dikembangkan sebagai model pembinaan keagamaan yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai Islam yang transendental.

Referensi

- Ach, Kholili. "Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi". *Kultur Budaya Dan Digital* (2025): 35.
- Ali, Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi). Prenada Media, 2024.
- Azwar, Azwar, and Abur Hamdi Usman. "Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2.1 (2025): 31-54.
- Deviv, S., Munir, N. S., Arifuddin, M. S., Nurlaeli, N., & Ilesa, A. A. (2024). "Analisis Eksploratif Tentang Pola Interaksi Mahasiswa dengan Konten Edukatif di Sosial Media (Implikasi untuk Peningkatan Pembelajaran Berbasis Teknologi)". *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1679-1696.
- Elmahjub, Eziuddin. "Islamic Jurisprudence as an Ethical Discourse: An Enquiry into the Nature of Moral Reasoning in Islamic Legal Theory." *Oxford Journal of Law and Religion* 10.1 (2021): 16-42.

- Fauzi, Himdan Khadafy. *Model Pengelolaan Web Dakwah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus pada Web Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Hamid, A., Shalih, M. U., & Uyuni, B. (2023). "Christianization as a Challenge for Islamic Da'wah in Indonesia." *Millah: Journal of Religious Studies*, 19–60.
- Hanif, M. (2025). "Islamic Education Design for Generation Z." *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92.
- Hendawi, Manal, et al. "The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective." *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education* 1.2 (2024): 93–123.
- Kasir, Ibnu, and Syahrol Awali. "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11.1 (2024): 59–68.
- Lumbu, Albert, et al. *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Machendrawaty, Nanih, Asep Shodiqin, and Dudy Imanuddin Effendi. "Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16.1 (2022): 109–134.
- Masroom, Mohd Nasir. *Islam & Psychology: Principles and Practices*. School of Human Resource Development & Psychology, 2024.
- Morris, Laurel S., et al. "On What Motivates Us: A Detailed Review of Intrinsic v. Extrinsic Motivation." *Psychological Medicine* 52.10 (2022): 1801–1816.
- Mutakin, Ali, and Siti Uswatun Khasanah. *Moderasi Dakwah untuk Generasi Millennial melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Rahmat, Aulia. "Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Belajar Al-Qur'an: Perspektif Ibu Rumah Tangga di Lhokseumawe." *Saree: Research in Gender Studies* 6.2 (2024): 98–106.
- Rafika, R. (2023). *Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare)*. (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Raya, M. K. F. "Digital Islam: New Space for Authority and Religious Commodification among Islamic Preachers in Contemporary Indonesia." *Contemporary Islam*, 2024, 1–34.
- Roy, Shubhangi. "Theory of Social Proof and Legal Compliance: A Socio-Cognitive Explanation for Regulatory (Non) Compliance." *German Law Journal* 22.2 (2021): 238–255.
- Rusli, M. (2023). "Interdisciplinary Approach on Contemporary Islam in Indonesia." *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 355–378.
- Sholikhin, Anwar. *Inovasi Pendidikan Islam*. Goresan Pena, 2025.
- Sholeh, Muh Ibnu, et al. "The Role of Teachers in Increasing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21.2 (2024): 421–441.
- Suparna, P. *Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Peluang*. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1), 87.
- Syukur, Abdul. "Buku Konten Dakwah Era Digital dan Uji Similarity Jurnal Abdul Syukur FDIK." UP UIN RIL (2021).
- Tabassum, Nabila, and Muhammad Riaz. "Preaching Islam in the Digital Age: A Study of Dr. Farhat Hashmi's Communication and Media Strategies." *The Dialogue* 19.3 (2024): 09–27.
- Valasek, Chad J. "Divided Attention, Divided Self: Race and Dual-Mind Theories in the History of Experimental Psychology." *Science, Technology, & Human Values* 47.2 (2022): 243–265.

Yulita, Rosi, and Defrinal Defrinal. "Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Minat Belajar."
Journal of Learning and Teaching (2025): 9–15.